

**PENGARUH HARGA DAN INOVASI MANISAN TOMAT KERING TERHADAP
PENDAPATAN PETANI**

***THE EFFECT OF TOMATO VALUE AND DRIED TOMATO CANDIED INNOVATION
FOR FARMERS INCOME***

Wahyuni Umami Harahap*

Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
email: wahyuniumami@umsu.ac.id

ABSTRAK

Tomat merupakan tanaman andalan di daerah Sipirok. Salah satu kelompok tani yang sering membudidayakannya adalah kelompok tani Dosniroha. Produksi tomat dari kelompok tani ini sangat tinggi namun pendapatan yang peroleh sangat fluktuatif. Pendapatan menjadi sangat tinggi pada saat harga tomat mahal dan mengalami kerugian pada saat harga murah. Salah *wtusatu* solusi untuk memperkecil kerugian akibat fluktuasi harga adalah mengadopsi inovasi baru seperti manisan tomat kering. Namun inovasi baru tidak selalu disambut baik oleh petani karena patokan untuk menolak atau menerima suatu inovasi adalah pendapatan. Hal ini yang menjadi dasar penulis untuk membuat penelitian tentang perbandingan pendapatan petani yang menjual tomat segar dan manisan tomat kering pada berbagai harga tomat. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data primer (petani tomat, pedagang tomat dan produsen manisan tomat kering) dan data sekunder (instansi terkait). Data kemudian dianalisis dengan analisis usahatani dan disajikan dalam bentuk tabel. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa petani yang menjual tomat segar akan mengalami kerugian jika harga tomat Rp. 3000/kg. Petani memiliki pendapatan yang layak apabila harga tomat lebih dari Rp. 5000/kg. Namun petani pembuat manisan tomat kering memiliki pendapatan yang berbanding terbalik dengan harga tomat. Pendapatan semakin tinggi jika harga tomat semakin rendah.

Kata kunci: *Tomat, Manisan tomat kering, Pendapatan, Inovasi, Harga*

ABSTRACT

Tomato is one of popular cash crops in Sipirok regency. Donsiroha is one of farmer group which cultivated tomato frequently. This farmer group produced tomato in high volume, while the income they were got is lower. The farmers income is high when the price is good, while the farmers are experiencing loss when the price are lower. Dried tomato candied is one of innovation that could adopted by farmers in order to minimize the loss due to fluctuation value. However, the innovation is not easily adopted by the farmers, it will depend on the income they got from having the innovation. This is the basis of the author to do a research study on the comparison of the income of farmers selling fresh tomatoes and candied dried tomatoes at various prices of tomato. The research was conducted by collecting primary data (farmer, trader dan producer of dried tomato candied) and secondary data (related stakeholder). Data were analyzed by using farm analyst and presenting on tabulation form. Base on the researched that has been conducted, it is indicated that the farmer who sold fresh tomato were experience loss when the price of tomato is 3000/kg. The feasible income for tomato farmers is when the price is 5000/kg. The farmer who produced dried tomato candied getting the income which totally different of tomato price. The income is higher when the price of tomato getting lower.

Keywords: *Tomato, Dried tomato candied, Income, Inovation, Farmer*

PENDAHULUAN

Tomat merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan di daerah Sipirok. Salah satu kelompok tani yang sering membudidayakan tomat adalah kelompok tani Dosniroha. Kelompok tani tersebut memiliki tanaman tomat dengan hasil yang tinggi. Masyarakat pada kelompok

tani ini menyatakan bahwa pendapatan yang mereka peroleh dari budidaya tomat sangat berfluktuatif. Pendapatan menjadi sangat tinggi pada saat harga mahal dan mengalami kerugian pada saat harga tomat murah.

Pendapatan petani pada saat melaksanakan budidaya tanaman tomat sangat bervariasi. Pendapatan petani tomat di daerah Kabupaten Minahasa berkisar antara Rp. 1.000.000 sampai Rp. 6.000.000/ha/musim tanam. Pendapatan ini diperoleh jika harga jual rata-rata yang berlaku di tingkat petani adalah Rp. 1.000 ± Rp. 5.000/Kg [1]. Sedangkan hasil penelitian lain menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh petani tomat adalah Rp. 4.237.500 sampai Rp. 6.737.500/ha/musim tanam. Harga jual rata-rata tomat adalah Rp. 3.000/kg [2]. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh oleh petani selama 4 bulan budidaya tanaman tomat adalah Rp. 1.000.000 sampai Rp. 6.000.000 sehingga pendapatan perbulannya hanya Rp. 250.000 sampai Rp. 1.500.000.

Masalah utama yang menyebabkan rendahnya pendapatan petani dalam budidaya tomat adalah rendahnya harga tomat dan minimnya pengetahuan masyarakat tentang pengolahan buah tomat. Harga tomat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas tomat. Kualitas tomat yang rendah juga menyebabkan harga tomat menjadi murah. Harga tomat juga menjadi sangat murah pada saat panen raya. Harga yang rendah menyebabkan hasil penjualan tomat tidak bisa membayar biaya pemanenan sehingga tomat dibiarkan membusuk di lahan [3].

Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani tomat adalah dengan menstabilkan ketersediaan tomat di pasar dan menjadikan tomat menjadi bahan baku industri. Salah satu produk yang dihasilkan dari pengolahan tomat adalah manisan tomat kering (disingkat menjadi MTK).

MTK memiliki pasar yang luas dengan harga yang tinggi. Namun tidak semua petani memiliki kemauan untuk mengadopsi teknologi pengolahan tomat. Petani menganggap bahwa pengolahan tomat menjadi produk lain kurang menguntungkan dan sulit untuk dilaksanakan. Hal ini yang menjadi alasan penulis untuk membuat perbandingan pendapatan petani yang membuat manisan tomat kering dengan pendapatan petani yang menjual tomat segar. Penulis juga membandingkan pendapatan petani yang membuat MTK pada berbagai harga tomat.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Data yang di peroleh dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data di peroleh dengan teknik wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Data primer di peroleh dari petani tomat dan petani pembuat manisan tomat kering. Data sekunder di peroleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel. Analisis yang digunakan adalah analisis usaha tani dengan menghitung selisih

antara biaya produksi dengan hasil penjualan tomat baik dalam keadaan segar dan olahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendapatan Petani Penjual Tomat Segar

Pendapatan petani dalam budidaya tomat diperoleh dari selisih antara hasil penjualan tomat dengan biaya yang dikeluarkan selama melaksanakan budidaya. Pendapatan petani akan berbeda dengan adanya perbedaan biaya produksi dan harga jual tomat [4]. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota kelompok tani Dosniroha diketahui bahwa biaya produksi yang dikeluarkan selama budidaya tanaman tomat adalah Rp. 11.732.500/ha/musim tanam. Sedangkan produksi tomat yang diperoleh petani berkisar 3 ton/ha.

Tabel 1. Pengaruh harga terhadap pendapatan petani penjual tomat segar

Harga	Hasil Penjualan	Pendapatan
Rp		
3.000	9.000.000	-2.732.500
4.000	12.000.000	267.500
5.000	15.000.000	3.267.500
6.000	18.000.000	6.267.500
7.000	21.000.000	9.267.500
8.000	24.000.000	12.267.500
9.000	27.000.000	15.267.500
10.000	30.000.000	18.267.500
11.000	33.000.000	21.267.500
12.000	36.000.000	24.267.500
13.000	39.000.000	27.267.500
14.000	42.000.000	30.267.500

Keterangan:

Biaya produksi = Rp. 11.732.500/ha/musim tanam

Produksi tomat = 3000 kg/ha

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa dalam budidaya tomat petani tidak hanya mendapatkan keuntungan tetapi juga mengalami kerugian. Petani akan mengalami kerugian jika harga tomat Rp. 3000/kg, kerugiannya adalah Rp. 2.732.500. Kondisi ini menyebabkan petani lebih memilih membiarkan tomat busuk di lahan tanpa dilakukan pemanenan. Harga tomat Rp. 4000/kg maka petani memiliki pendapatan sebesar Rp. 267.500. Hal ini menunjukkan bahwa harga tomat ini belum bisa meningkatkan kesejahteraan petani karena pendapatan petani untuk setiap bulannya adalah Rp. 66.875. Penduduk masih masuk dalam kategori miskin jika pendapatannya adalah lebih kecil sama dengan Rp. 600.000/bulan [5].

Sedangkan harga tomat Rp. 5000 sampai Rp.14.000/kg dianggap sudah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena pendapatannya adalah Rp. 3.267.500 sampai Rp. 30.267.500. Pendapatan per bulan yang diperoleh petani tomat adalah Rp. 816.875 sampai Rp. 7.566.875. Namun harga tomat yang biasanya di pasar berkisar antara Rp. 5000/kg sampai Rp.12.000/kg.

Namun pendapatan petani tomat akan berbeda di setiap daerah meskipun harga tomatnya sama. Faktor yang paling mempengaruhi perbedaan pendapatan ini adalah harga setiap komponen biaya produksi. Jika harga bahan baku, alat dan sewa lahan tinggi maka pendapatan petani menjadi semakin rendah [6].

2. Pendapatan Petani Tomat yang diolah Menjadi MTK

MTK merupakan olahan buah tomat segar yang dicampur dengan gula merah dan gula pasir pada komposisi tertentu. Tomat yang digunakan adalah tomat segar yang sudah berwarna merah. Manisan tomat merupakan salah satu solusi untuk mengatasi harga tomat yang sangat fluktuatif. Pengolahan tomat menjadi MTK mampu meningkatkan pendapatan petani. Manisan tomat menjadi salah satu olahan tomat yang memiliki peluang pasar yang tinggi. Harga manisan tomat di pasaran mencapai Rp. 150.000/kg [7].

Pendapatan usaha MTK semakin meningkat apabila tomat yang digunakan berasal dari lahan sendiri. Harga tomat bisa dibuat sesuai harga pasar tanpa adanya rantai pemasaran. Selisih harga jual produsen dan

penjual eceran sudah menjadi tambahan pendapatan. Pendapatan juga semakin meningkat pada saat panen raya tomat. Hal ini disebabkan harga bahan baku menjadi sangat murah. Perbandingan pendapatan petani pembuat MTK pada berbagai harga dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 dapat dilihat bahwa usaha pembuatan manisan tomat kering memberikan keuntungan meskipun harga tomat menjadi sangat murah dan menjadi sangat mahal. Namun pendapatan akan semakin meningkat jika pembuatan manisan tomat kering dilakukan oleh petani tomat. Hal ini disebabkan pendapatan pembuatan MTK dijumlahkan dengan pendapatan budidaya tomat dan hasil penjualan tomat atau biaya bahan baku dalam pembuatan MTK.

Tabel 2. Pendapatan petani mengolah tomat menjadi manisan tomat kering

Harga	Hasil Penjualan Tomat Segar	Pendapatan Petani Tomat	Biaya Produksi MTK	Pendapatan MTK Non Petani Tomat	Pendapatan MTK Petani Tomat
Angka dalam satuan jutaan					
0,003	9	-2,7325	37,9	52,1	58,3675
0,004	12	0,2675	40,9	49,1	61,3675
0,005	15	3,2675	43,9	46,1	64,3675
0,006	18	6,2675	46,9	43,1	67,3675
0,007	21	9,2675	49,9	40,1	70,3675
0,008	24	12,2675	52,9	37,1	73,3675
0,009	27	15,2675	55,9	34,1	76,3675
0,010	30	18,2675	31,9	31,1	79,3675
0,011	33	21,2675	61,9	28,1	82,3675
0,012	36	24,2675	64,9	25,1	85,3675
0,013	39	27,2675	67,9	22,1	88,3675
0,014	42	30,2675	70,9	19,1	91,3675

Keterangan :

1. Produksi Tomat Segar = 3000 kg/ha
2. Produksi MTK (20%) = 600 kg/ha
3. Harga MTK = Rp. 150.000/kg
4. Hasil penjualan MTK= Rp. 90.000.000/600 kg MTK
5. Biaya produksi tanpa harga tomat = Rp. 28.900.000/3000 kg tomat segar

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa pendapatan lebih rendah apabila pembuat MTK bukan seorang petani tomat. Hal ini disebabkan tidak ada pendapatan tambahan dari selisih harga tomat antara harga produsen dengan harga pengecer. Selain itu pendapatan pembuat MTK sangat dipengaruhi oleh harga tomat sebagai bahan baku. Semakin mahal harga tomat sebagai bahan baku maka semakin tinggi biaya produksi maka semakin rendah pendapatannya. Pendapatan petani pembuat MTK adalah Rp. 58.367.500 sedangkan pendapatan pembuatan MTK yang tidak petani tomat adalah Rp. 52.100.000. Namun pembuatan manisan tomat kering tetap memberikan pendapatan sebesar Rp. 19.100.000 bagi petani meskipun harga tomat Rp. 14.000/kg.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Pendapatan petani tomat berbanding luruh dengan harga tomat.
2. Pendapatan dari manisan tomat kering berbanding terbalik dengan harga tomat. Pendapatan tertinggi diperoleh saat harga tomat paling murah.
3. Pendapatan akan semakin meningkat jika pengolahan manisan tomat kering dilakukan oleh petani tomat.

SARAN

Saran yang bisa disampaikan setelah pelaksanaan penelitian ini adalah inovasi manisan tomat kering bisa digunakan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak LP2M UMSU, fakultas pertanian UMSU dan semua pihak yang telah ikut serta membantu yang dalam pelaksanaan dan pembuatan laporan dan artikel dari penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Talumingan, C. (2011). Analisis Pendapatan Usahatani Tomat di Desa Tonsewer Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Agri Sosial ekonomi*, 7(3), 43-51.
- [2] Luntungan, A. Y. (2019). Analisis Tingkat Pendapatan Usaha Tani Tomat Apel di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*. 17(1).
- [3] Meilanny Grace Ticoalu, 2003 Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Tanaman Tomat dan Padi Di Areal Persawahan. Fakultas Pertanian, UNSRAT, Manado.
- [4] Soekartawi, 1995, Analisis Usahatani, Universitas Indonesia, Jakarta.
- [5] Yuliana, Y. (2014). Analisis Pola Konsumsi Keluarga Miskin di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(2), 14782.
- [6] Hermanto, F, 1993. Ilmu Usahatani. Departemen Sosil Ekonomi. Bandung.
- [7] Effensi, M,R. Nuryati. Jaka,D,Y. 2016. Optimasi Pembuatan Kurto (Kurma Tomat). *Jurnal teknologi Agro-industri*. 3(1). 37-42